

**KEARIFAN LOKAL PETANI SAGU
DESA SUNGAI TOHOR KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

Oleh: Santi Mulyani
santimulyani9710@gmail.com

Dosen Pembimbing: Yoskar Kadarisman
yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Wdiya, Jalan H.R Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah dikarenakan pentingnya menjaga kearifan lokal untuk mempertahankan nilai-nilai kapita sosial serta menjaga hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam proses produksi yang dilakukan secara kolektif, misalnya dalam pengelolaan tanah ulayat dan bertani sagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi kearifan lokal dalam bertani sagu di Desa Sungai Tohor. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Tohor, Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Populasi dalam penelitian ini adalah 64 orang petani sagu. Hasil penelitian diketahui bahwa eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam bertani sagu di Desa Sungai Tohor adalah pada kategori sedang sebanyak 67,19%, kemudian yang melaksanakan kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 17,19%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga data penelitian ini diperoleh hanya 15,63% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian. Faktor yang mempengaruhi eksistensi usia dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Petani Sagu, Sungai Tohor

**LOCAL WISDOM OF SAGO FARMER'S
SUNGAI TOHOR VILLAGE EAST TEBING TINGGI SUBDISTRICT
MERANTI ARCHIPELAGO DISTRICT RIAU PROVINCE**

By: Santi Mulyani

santimulyani9710@gmail.com

Supervisor: Yoskar Kadarisman

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Wdiya Campus, Jalan H.R Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

The background of this research is due to the importance of maintaining local wisdom to maintain the value of social capital values as well as maintaining mutual relations between humans and nature in the production process carried out collectively, for example in the management of traditional land and sago farming. The purpose of this study was to determine the existence of local wisdom in sago farming in Sungai Tohor Village. This research was conducted in Sungai Tohor Village, Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti District. The population in this study was 64 sago farmers. The results of the study revealed that the existence of local wisdom in sago farming in Sungai Tohor Village was in the medium category as much as 67.19%, then those carrying out local wisdom in the low category were 17.19%, and those who were high in carrying out local wisdom up to this research data. only 15.63% of the 64 sago farmers were sampled. Factors that influence the existence of age and level of education.

Keywords: Local Wisdom, Sago Farmers, Sungai Tohor

LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatra, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan Negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapore. Bentang alamnya sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan struktur tanah yang subur untuk mengembangkan pertanian, dan perkebunan. Karakteristik tanah yang bergambut berpotensi pada beberapa jenis perkebunan seperti sago, kelapa, karet, pinang dan kopi sebagai mata

pencaharian masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gambut sendiri memiliki karakteristik yang berbeda, dimana tidak semua tumbuhan bisa hidup dengan baik di tanah ini, namun tanah ini memiliki karakteristik alami yang penting bagi lingkungan seperti memiliki daya serap, dan menyimpan air dalam jumlah yang sangat besar dan menyimpan karbon. Kemampuannya dalam menyerap dan menyimpan air dapat mencegah terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau sekaligus menjaga

ketersediaan air bersih. Lahan gambut yang sudah dibuka dan sudah dibuat parit atau kanal, kandungan airnya akan menurun yang menyebabkan gambut menjadi kering, jika hal ini terjadi gambut akan mudah terbakar dan sulit untuk ditanami kembali. Kebakaran dilahan gambut sulit untuk dipadamkan karena api dapat menembus permukaan tanah yang membentuk bara api didalamnya (Najiyati, Muslihat, & Suryaputra, 2005).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, diketahui bahwa terdapat beberapa komoditi pertanian yang dikembangkan di Kepulauan Meranti yaitu karet, pinang, kelapa, dan sagu. Sektor terbanyak dari komoditi tersebut adalah sagu (BPS Kepulauan Meranti, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018) diketahui bahwa jumlah petani perkebunan menurut

Desa di Kecamatan Tebing Tinggi Timur yang paling banyak adalah di Desa Sungai Tohor sebanyak 179 jiwa dengan jumlah produksi setiap tahun mencapai 14.034 ton.

Desa Sungai Tohor atau sering disebut Sungai Tohor Pusat oleh masyarakat setempat merupakan sebuah desa kecil yang berada di pesisir pantai timur pulau Tebing Tinggi dengan luas wilayah 9500 Ha atau sekitar 68 km² merupakan ibukota dari Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Sagu dijadikan sebagai komoditi unggulan karena selain tingginya kandungan karbohidrat dalam sagu yang dapat dijadikan sebagai pengganti makanan pokok, pohon sagu ini juga merupakan tanaman yang tahan dan cocok dengan kondisi di lahan gambut. Luas perkebunan berdasarkan jenis tanaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Luas Penggunaan Lahan Perkebunan Desa Sungai Tohor

No	Jenis perkebunan	Luas (Ha)
1	Sagu	2650
2	Karet	1320
3	Pinang	4
4	Kelapa	2

(Sumber: Profil Desa Sungai Tohor 2018)

Pemilihan tanaman rumbia sebagai komoditas utama perkebunan masyarakat desa tidak jauh dari pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga dan sebagai mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani. Tanaman rumbia sudah ada sejak lama, namun baru di budidayakan oleh petani pada tahun 1980-an. Budidaya sagu dilakukan secara turun temurun karena di percaya telah menjamin

perekonomian petani di lahan gambut.

Petani kebun sagu menentukan bagaimana cara mereka memperoleh, menggarap dan mewariskan tanah perkebunan tersebut. Petani memiliki cara untuk mengerjakan lahan perkebunan mereka, seperti sebelum membuka lahan masyarakat melakukan pengukuran sesuai dengan kesanggupan pemilik untuk mengolahnya, melakukan

pembersihan dan pancang jalur tanam lahan dengan alat yang sederhana, membalau (mengupas sebagian kulit batang pohon) guna mematakannya secara perlahan, dan memerun (membakar sampah sisa pembersihan dengan cara dan teknik tertentu). Untuk mendapatkan hasil dari tanaman sagu ini dibutuhkan waktu 8 hingga 10 tahun dari masa penanaman. Proses pemeliharaan bibit pohon sagu tidak memerlukan cara khusus hanya dibutuhkan perawatan lahan selama 3 tahun pertama untuk membersihkan tanaman liar yang tumbuh di sekitar bibit agar tidak merusak tanaman dan bibit sagu sehingga dapat tumbuh dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa petani sagu masih menggunakan sistem pengelolaan sagu berbasis kearifan lokal. Meskipun pembukaan lahan perkebunan sagu sudah dilakukan beberapa puluh tahun lamanya di Desa Sungai Tohor, tetapi keadaan masyarakat petani di desa ini sangatlah menarik. Ketertarikan dilihat dari perilaku dan pengetahuan masyarakat petani mulai dari proses pembukaan lahan, pengelolaan, penanaman, pemeliharaan, hingga hasil panen yang didapat oleh petani yang tidak berubah. Tanaman sagu juga merupakan tanaman serba guna. Dengan dijadikan sebagai perkebunan, kebutuhan petani dapat tercukupi. Disamping itu petani juga tidak mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan yang besar seperti mengganti tanaman kebun mereka dengan kelapa sawit. Selain tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik, petani juga menyadari banyaknya penyerapan air

menyebabkan kerusakan lahan tanah tersebut.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam bertani sagu di Desa Sungai Tohor?
2. Apa saja faktor yang mendukung kearifan lokal masyarakat dalam berpetani sagu di Desa Sungai Tohor?

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal menurut Tim G. Babcock (Sumintarsih, dkk.2005), menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan cara perfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat bersangutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.

Menurut Situmorang & Harianja (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lokal adalah:

1. Faktor dasar, yaitu faktor yang memang sejak dahulu sudah ada pada suatu masyarakat. Faktor dasar terdiri dari (a) adat istiadat, (b) kepercayaan dan (c) pandangan hidup
2. Faktor pendukung, yaitu faktor yang dapat mendukung masyarakat dalam menjaga kearifan lokal diantaranya (a) faktor ekonomis dan (b) kemudahan akses.
3. Faktor pendorong, yaitu adanya subjek atau objek yang dapat mendorong diterimanya suatu

kearifan lokal di masyarakat. Diantaranya (a) media massa dan penyuluhan, (b) tokoh/orang lain, tingkat keseriusan penyakit.

Menurut Sumartini (2009) faktor-faktor yang mendorong suatu kearifan lokal adalah:

1. Faktor dasar, faktor dasar diantaranya adat istiadat, pandangan hidup, kepercayaan dan kebiasaan.
2. Faktor pendukung, diantaranya pendidikan, pekerjaan, strata sosial, dan budaya.
3. Faktor pendorong, diantaranya media massa, penyuluhan, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Data berupa angka yang diperoleh penulis akan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan fenomena lapangan sekaligus memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.

POPULASI DAN SAMPEL

Metode sampel yang digunakan adalah sampling *non probability* dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{179}{1+(179(0,01))} = 64,1$$

Dibulatkan menjadi 64 orang

Keterangan:

n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 e = toleransi terjadinya galat/ tingkat kesalahan

Jadi, total sampel dalam penelitian ini adalah 64 orang

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian.

2. Kuesioner

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu :

- | | |
|----------------------|-----|
| 1. SS : Selalu | = 5 |
| 2. S : Sering | = 4 |
| 3. N : Kadang kadang | = 3 |
| 4. TS : Jarang | = 2 |
| 5. STS: Tidak pernah | = 1 |

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi berupa catatan wawancara, rekaman, foto, dokumen, profil subjek penelitian dan lain sebagainya.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas berarti kesucian alat ukur dengan apa yang hendak diukur, artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

2. Statistik Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, data akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase.

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N: *Number of Cases* (Jumlah Responden)

100 : Bilangan Tetap

Data yang telah dipersentasikan kemudian diinterpretasi dengan kriteria sebagai berikut (Anwar, 2012):

Mean + 1 SD

Tinggi Mean - 1SD ≤ Mean + 1SD

Sedang Mean - 1SD Rendah

3. Statistik Inferensial

Syarat uji ini antara lain jumlah sampel harus cukup besar yakni ≥ 30 , pengamatan harus bersifat independen, dan hanya dapat digunakan pada data diskrit atau data kontinu yang telah dikelompokkan menjadi kategori. Rumus Chi Square sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right] 95$$

X^2 = nilai chi-square

f_o = frekuensi yang diperoleh (*obtained frequency*)

f_e = frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*)

Dalam penelitian ini dalam untuk memudahkan menguji data

a. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas responden berdasarkan jenis kelamin dalam

peneliti menggunakan program SPSS 24.0 for windows. Dasar pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan perbandingan nilai signifikansi (nilai α) sebesar 95%:

- 1) Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H_0) diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas $\leq \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H_0) ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Pada penelitian ini rata-rata umur responden didominasi 41-50 tahun. Hal dikarenakan sebelum usia 40 tahun umumnya masyarakat Desa Sungai Tohor memiliki pekerjaan sampingan lain tidak hanya menjadi petani sagu misalnya berdagang, namun setelah usia 40an tahun umumnya masyarakat kembali berusaha mencari nafkah ke sektor pertanian atau perkebunan.

penelitian ini akan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel

Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	45	70,3
2	Perempuan	19	29,7
Total		64	100,0

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan persentase 70,3%, sedangkan responden dengan jenis kelamin paling sedikit adalah perempuan dengan persentase 29,7%. Responden laki-laki lebih banyak dari pada perempuan

dikarenakan kegiatan bertani paling banyak dilakukan oleh laki-laki.

b. Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari

pengetahuan konseptual dan teoritis (Mangkunegara, 2013).
 untuk tujuan-tujuan umum

Tabel

Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	25	39,1
2	SMP	31	48,4
3	SMA	8	12,5
4	D3/S1	0	0
Total		64	100,0

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah tamat SMP sederajat dengan persentase 48,4%, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir paling sedikit adalah tamat SMA 12,5%, dan tidak terdapat

responden yang memiliki pendidikan terakhir D3/S1.

c. Responden Berdasarkan Pendapatan

Rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel

Identitas Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< Rp 1.000.000	27	42,2
2	Rp1.000.000- Rp3.000.000	27	42,2
3	Rp3.100.000- Rp6.000.000	10	15,6
Total		64	100

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan pendapatan terbanyak adalah berkisar pada Rp. 1.000.000 sampai 3.000.000 dengan persentase 42,2%, sedangkan responden dengan pendapatan paling sedikit adalah >

Rp. 3.100.000 – Rp.6.000.000 dengan persentase 15,6%.

d. Status Kepemilikan Lahan

Berikut adalah distribusi frekuensi status lahan responden.

Tabel

Identitas Responden Berdasarkan Status Lahan

No	Status Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	16	25,0
2	Bagi Hasil	31	48,4
3	Sewa	17	26,6
Total		64	100,0

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa responden dengan status kepemilikan lahan terbanyak

adalah bagi hasil dengan persentase 48,4%, sedangkan responden dengan status lahan paling sedikit adalah

milik sendiri dengan persentase 25,0%.

e. Responden Berdasarkan Luas Lahan

Berikut adalah distribusi frekuensi luas lahan responden.

Tabel

Identitas Responden Berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	<100 m ²	19	29,7
2	100-500 m ²	45	70,3
Total		64	100,0

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa responden dengan luas lahan terbanyak adalah 100-500 m² dengan persentase 70,3%, sedangkan responden dengan luas lahan <100m² adalah 29,7%.

subjek dibagi menjadi tiga kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. Kuisioener terdiri dari 25 item dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. gambaran hipotetik dan eksistensi kearifan lokal petani sagu di Desa Sungai Tohor dapat dilihat pada tabel berikut:

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL PETANI SAGU

Pada eksistensi kearifan lokal petani sagu di Desa Tohor, pengelompokan

Tabel

Gambaran Empirik Dan Hipotetik Variabel Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Kearifan Lokal Petani Sagu	114	62	90,33	10,67	125	25	62,50	16,67

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok

terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur (Azwar, 2010). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Kategorisasi Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu

Standar Deviasi	Skor	Kategori	F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$101 \leq X$	Tinggi	10	15,63
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$80 \leq X < 101$	Sedang	43	67,19
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 80$	Rendah	11	17,19
Jumlah			64	100%

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala setiap aspek kearifan lokal pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden petani sagu di Desa Sungai Tohor masih melaksanakan kearifan lokal bertani sagu dalam kategori sedang sebanyak 67,19%, kemudian yang melaksanakan

kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 17,19%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga data penelitian ini diperoleh hanya 15,63% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel
Gambaran Empirik Dan Hipotetik Variabel Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu Dalam Aspek Penanaman

Variabel	Empirik			
	Max	Min	Mean	SD
Kearifan Lokal dalam penanaman	14	6	10,80	1,54

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok

terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur (Azwar, 2010). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Kategorisasi Eksistensi Kearifan Lokal Petani Dalam Aspek Penanaman

Standar Deviasi	Skor	Kategori	F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$12,34 \leq X$	Tinggi	5	7,81
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$9,25 \leq X < 12,34$	Sedang	46	71,88
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 9,25$	Rendah	13	20,31
Jumlah			64	100%

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala eksistensi kearifan lokal pada aspek penanaman diketahui bahwa mayoritas responden petani sagu di Desa Sungai Tohor masih melaksanakan kearifan lokal bertani sagu dalam kategori sedang 71,88%, kemudian

yang melaksanakan kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 7,81%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga data penelitian ini diperoleh hanya 20,31% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel
Gambaran Empirik Dan Hipotetik Variabel Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu Berdasarkan Aspek Perawatan

Variabel	Empirik			
	Max	Min	Mean	SD

Kearifan Lokal dalam perawatan	23	10	17,44	2,71
---------------------------------------	-----------	-----------	--------------	-------------

Sumber: Data Olahan, 2019

Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur (Azwar, 2010). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Kategorisasi Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu Dalam Aspek Perawatan

Standar Deviasi	Skor	Kategori	F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$20,14 \leq X$	Tinggi	7	10,94
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$14,73 \leq X < 20,14$	Sedang	49	76,56
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 14,73$	Rendah	8	23,50
Jumlah			64	100%

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala eksistensi kearifan lokal pada aspek perawatan diketahui bahwa mayoritas responden petani sagu di Desa Sungai Tohor masih melaksanakan kearifan lokal bertani sagu dalam kategori sedang sebanyak 76,56%, kemudian yang

melaksanakan kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 23,50%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga data penelitian ini diperoleh hanya 10,94% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel

Gambaran Empirik Dan Hipotetik Variabel Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu Dalam Aspek Pemanenan

Variabel	Empirik			
	Max	Min	Mean	SD
Kearifan Lokal dalam pemanenan	34	17	24,75	3,42

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok

terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur (Azwar, 2010). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Kategorisasi Eksistensi Kearifan Lokal Petani Sagu dalam Aspek Pemanenan

Standar Deviasi	Skor	Kategori	F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$28,17 \leq X$	Tinggi	9	14,06
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$21,33 \leq X < 28,17$	Sedang	45	70,31

$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 21,33$	Rendah	10	15,63
Jumlah			64	100%

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala eksistensi kearifan lokal pada aspek pemanenan diketahui bahwa mayoritas responden petani sagu di Desa Sungai Tohor masih melaksanakan kearifan lokal bertani sagu dalam kategori sedang 70,31%, kemudian yang melaksanakan kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 15,63%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga

data penelitian ini diperoleh hanya 14,06% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG KEARIFAN LOKAL

1. Umur

Tabulasi silang faktor tingkatan usia terhadap eksistensi kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel

Tabulasi Silang Usia Responden Dengan Eksistensi Kearifan Lokal

No	Umur (Tahun)	Eksistensi Kearifan Lokal			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	21 – 30	8 (12,5%)	4 (6,3%)	1 (1,6%)	13(20,3%)
2.	31 – 40	1 (1,6%)	19(29,7%)	2 (3,1%)	22 (34,4%)
3	41 – 50	2 (3,1%)	20(31,1%)	7 (10,9%)	29 (43,3%)
Total		11(17,2%)	43(67,2%)	10(15,6%)	64(100%)

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden berusia 21-30 tahun memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 1,6%, sedang 6,3%, rendah 12,5% sedangkan responden berusia 31-40 tahun memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 3,1%, sedang 29,7% dan rendah 1,6%, sisanya responden berusia 41-55 tahun memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 10,9%, sedang 31,3% dan rendah sebanyak 3,1%. Sehingga, diketahui bahwa usia 41-50 tahun memiliki eksistensi kearifan lokal yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil analisis uji chi square pada variabel usia

terhadap eksistensi kearifan lokal diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari batas signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa usia petani sagu berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal. Hubungan antara variabel usia dengan eksistensi kearifan lokal dalam penelitian ini adalah semakin tua umur seorang petani semakin tinggi eksistensi kearifan lokal dalam bertani sagu.

2. Jenis Kelamin

Tabulasi silang jenis kelamin dan eksistensi kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Eksistensi Kearifan Lokal

No	Jenis kelamin	Eksistensi Kearifan Lokal			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	

1	Laki-laki	9 (14,1%)	29 (45,3%)	7 (10,9%)	45 (70,3%)
2	Perempuan	2 (3,1%)	14 (21,9%)	3 (4,7%)	19 (29,7%)
Total		11 (17,2%)	43 (67,2%)	10 (15,6%)	64 (100,0%)

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 4,7%, sedang 21,9%, rendah 3,1% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 10,9%, sedang 45,3% dan rendah 14,1%. Sehingga, diketahui bahwa laki-laki memiliki eksistensi kearifan lokal yang paling banyak.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* pada variabel jenis

kelamin terhadap eksistensi kearifan lokal diketahui bahwa nilai signifikansi 0,648 lebih besar dari batas signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa jenis kelamin petani sagu tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal.

3. Tingkat Pendidikan

Tabulasi silang faktor tingkatan pendidikan terhadap eksistensi kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Responden dengan
Eksistensi Kearifan Lokal

No	Tingkat Pendidikan	Eksistensi Kearifan Lokal			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	SD	5 (7,8%)	15 (23,4%)	5 (7,8%)	25 (39,1%)
2	SMP	5 (7,8%)	23 (35,9%)	3 (4,7%)	31 (48,4%)
3	SMA	1 (1,6%)	5 (7,8%)	2 (3,1%)	8 (12,5%)
Total		11(17,2%)	43 (67,2%)	10(15,6%)	64(100,0%)

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 7,8%, sedang 23,4%, rendah 7,8%. Selanjutnya, responden tingkat pendidikan SMP memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 4,7%, sedang 35,9% dan rendah 7,8%. Sisanya responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki eksistensi

kearifan lokal tinggi 3,1%, sedang 7,8% dan rendah 1,6%. Sehingga, diketahui bahwa tingkat pendidikan SMP memiliki eksistensi kearifan lokal yang paling banyak.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* pada variabel tingkat pendidikan terhadap eksistensi kearifan lokal diketahui bahwa nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari batas signifikan 0,05 maka dapat

diartikan bahwa tingkat pendidikan petani sagu berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal.

4. Pendapatan

Tabulasi silang faktor pendapatan terhadap eksistensi kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Tabulasi Silang Pendapatan Responden dengan Eksistensi Kearifan Lokal

No	Pendapatan	Kearifan Lokal			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	<Rp.1.000.000	4 (6,3%)	16 (25,0%)	7(10,%)	27(42,2%)
2	Rp. 1.000.000–Rp.3.000.000	6 (9,4%)	20 (31,3%)	1 (1,6%)	27 (42,2%)
3	Rp.3.100.000–Rp.6.000.000	1 (1,6%)	7 (10,9%)	2 (3,1%)	10(15,6%)
Total		11(17,2%)	43 (67,2%)	10 (15,6%)	64(100,0%)

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan tingkat pendapatan < Rp.1.000.000 memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 10,9%, sedang 25,0%, rendah 6,3%. Selanjutnya, responden tingkat pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp.3.000.000 memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 1,6%, sedang 31,3% dan rendah 9,4%. Sisanya responden dengan tingkat pendapatan >Rp. 2.749.909 memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 15,6%, sedang 67,2% dan rendah 17,2%. Sehingga, diketahui bahwa tingkat pendapatan Rp.3.100.000 –

Rp.6.000.000 memiliki eksistensi kearifan lokal yang paling banyak.

Berdasarkan hasil analisis uji chi square pada variabel tingkat pendapatan terhadap eksistensi kearifan lokal diketahui bahwa nilai signifikansi 0,227 lebih besar dari batas signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan petani sagu tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal.

5. Status Lahan

Tabulasi silang faktor tingkatan usia terhadap eksistensi kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel

Tabulasi Silang Status Lahan dan Eksistensi Kearifan Lokal

No	Status Lahan	Eksistensi Kearifan Lokal			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Milik sendiri	0 (0,0%)	13 (20,3%)	3 (4,7%)	16 (25,0%)
2	Garap/bagi hasil	8 (12,5%)	20 (31,3%)	3 (4,7%)	31 (48,4%)
3	Sewa	3 (4,7%)	10 (15,6%)	4 (6,3%)	17 (26,6%)
Total		11 (17,2%)	43 (67,2%)	10 (15,6%)	64 (100,0%)

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan status lahan milik sendiri memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi sebanyak 4,7%, sedang 20,3%, rendah 0,0%. Selanjutnya, responden status lahan yang bagi memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 4,7%, sedang 31,3% dan rendah 12,5%. Sisanya responden dengan status lahan sewa memiliki eksistensi kearifan lokal tinggi 6,3%, sedang 15,6% dan rendah 4,7%. Sehingga, diketahui bahwa status lahan bagi hasil memiliki eksistensi kearifan lokal yang paling banyak.

Berdasarkan hasil analisis uji chi square pada variabel status lahan terhadap eksistensi kearifan lokal diketahui bahwa nilai signifikansi 0,181 lebih besar dari batas signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa status lahan petani sagu tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam bertani sagu di Desa Sungai Tohor adalah pada kategori sedang sebanyak 67,19%, kemudian yang melaksanakan kearifan lokal dalam kategori rendah sebesar 17,19%, dan yang tinggi dalam melaksanakan kearifan lokal hingga data penelitian ini diperoleh hanya 15,63% dari 64 orang petani sagu yang dijadikan sampel penelitian.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal dalam bertani sagu di Desa Sungai Tohor:

- a) usia petani sagu berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal
- b) jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal
- c) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal
- d) pendapatan tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal
- e) status lahan tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal
- f) luas lahan tidak berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal

SARAN

Penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

- a) Memberikan rekomendasi kepada petani sagu agar tetap menjaga eksistensi kearifan lokal untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan.
- b) Memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam faktor lain yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: pt. rineka cipta.
- BPS. (2019). *PDB Indonesia Triwulan 2013 - 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fukuyama. (2001). Social capital, civil society and development. *Journal This World Quarterly*, 22(1), 7-20.
- Keraf, S. (2002). *Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Najiyati, Muslihat, L., & Suryaputra, I. N. (2005). *Panduan*

Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan. bogor: Wetlands International.

- Pasandaran. (2006). Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesi. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(4), 123-129.
- Saharudin. (2009). Pemberdayaan masyarakat miskin berbasis kearifan lokal. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 17-44.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. *Seminar Nasional Penelitian* (pp. B-208). Yogyakarta: Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, Y. B. (2005). *perkembangan kelapa sawit & penyerapan tenaga kerja*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.